



Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dhea Divana Anggreni^{1*}, Ridha Uli Utami Margolang², Nurleli Hasibuan³,
Santa Grace Naibaho⁴, Tiara Sauna Br Sembiring⁵, Rahmilawati Ritonga⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis : dheadiv01024@gmail.com*

Abstract. *Learning difficulties are one of the main challenges faced by elementary school students and have a direct influence on the achievement of learning outcomes. These difficulties can come from internal factors, such as low motivation and cognitive abilities, as well as external factors such as a less supportive family environment and less varied learning methods. This article aims to examine the strategies implemented by teachers in overcoming students' learning difficulties based on literature studies. This research uses a literature study method with a qualitative descriptive approach, which utilizes various scientific sources such as journals, books and relevant articles from the last five years. The results of the study show that the strategies used by teachers include providing remedial learning, individual approaches, using varied and fun learning methods and media, providing motivation through rewards, and collaborating with parents to support the learning process at home. Teachers also act as facilitators, motivators and mentors who understand students' characteristics and learning needs. The implications of this research show the importance of increasing teacher capacity and cross-party collaboration to create an adaptive, responsive and inclusive learning environment to support student academic success.*

Keywords: *Class Teacher, Elementary School Students, Learning Strategies.*

Abstrak. Kesulitan belajar merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa sekolah dasar dan berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar. Kesulitan ini dapat berasal dari faktor internal, seperti rendahnya motivasi dan kemampuan kognitif, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan metode pembelajaran yang tidak variatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berdasarkan studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru meliputi pemberian pembelajaran remedial, pendekatan individual, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, pemberian motivasi melalui reward, serta kerja sama dengan orang tua dalam mendukung proses belajar di rumah. Guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memahami karakteristik serta kebutuhan belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas guru dan kolaborasi lintas pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, responsif, dan inklusif guna mendukung keberhasilan akademik siswa.

Kata kunci: Guru Kelas, Kesulitan Belajar, Strategi Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan tahapan krusial dalam membentuk fondasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, anak mulai dikenalkan dengan berbagai konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran yang akan menjadi bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Banyak di antara mereka yang menghadapi berbagai kesulitan belajar, baik dalam memahami materi,

mempertahankan konsentrasi, maupun dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan guru.

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika seorang siswa mengalami hambatan dalam mencapai kompetensi akademik yang seharusnya dapat dicapai sesuai dengan tingkat usianya. Menurut Sutrisno & Ningsih (2024), kesulitan belajar di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik semata, tetapi juga melibatkan aspek emosional, motivasi, serta kondisi sosial dan keluarga siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosita et al. (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar pada siswa seringkali bersumber dari kombinasi faktor internal, seperti rendahnya minat dan motivasi, serta faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan belajar yang tidak mendukung.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki posisi strategis untuk mendeteksi dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu memberikan perhatian individual kepada siswa. Menurut Fatmasari & Bahrodin (2022), strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar meliputi pemberian pembelajaran remedial, pendekatan personal, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar.

Penelitian oleh Nuraeni & Syihabuddin (2021) menekankan pentingnya guru untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan belajar setiap siswa secara individual. Mereka mengungkapkan bahwa guru yang mampu membangun komunikasi personal dan memahami karakter siswa akan lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar. Sementara itu, menurut Karma et al. (2020), pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, serta berbasis konteks kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memahami penyebab kesulitan belajar, memilih strategi yang sesuai, serta membangun kerja sama dengan orang tua dan lingkungan siswa. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mengkaji berbagai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar berdasarkan studi literatur terkini. Harapannya, hasil kajian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pembelajaran

Menurut Achjar (2008) pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam proses ini, terdapat beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, aktivitas belajar, serta interaksi antar unsur tersebut. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan untuk proses belajar. Dalam proses pembelajaran ada 2 unsur yang dapat mempengaruhi yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal yaitu dari pembelajaran itu sendiri sedangkan unsur eksternal meliputi hal-hal di luar pembelajaran yang dapat mempengaruhi sebuah proses pembelajaran diri sendiri.

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan berbagai rangsangan yang dapat mendukung peserta didik agar proses belajarnya berlangsung secara optimal. Karena pembelajaran melibatkan lebih dari satu pihak, maka bentuk rangsangan tersebut pun beragam, seperti penggunaan metode dan media yang berperan dalam menyampaikan materi ajar. Proses ini juga mencakup komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi ini tidak dapat berlangsung efektif tanpa adanya sarana atau alat bantu untuk menyampaikan isi pembelajaran. Menurut Woolfolk (2020), pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu pengalaman yang relatif menghasilkan perubahan yang bersifat permanen dalam hal pengetahuan dan perilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus, melibatkan interaksi timbal balik antara berbagai pihak, dan pada akhirnya, pembelajaran itu sendiri dapat berfungsi sebagai sumber belajar maupun sebaliknya.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa diharapkan dapat menguasai pengetahuan dasar yang dianggap penting sebagai bekal untuk mempersiapkan diri dan beradaptasi dengan tahapan kehidupan berikutnya. Anak-anak pada usia ini juga diharapkan memiliki berbagai keterampilan, antara lain:

- a. keterampilan mengurus diri sendiri, yaitu kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri;
- b. keterampilan sosial, yakni kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa secara baik;

- c. keterampilan akademik, yaitu kemampuan mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan memahami materi pelajaran; serta
- d. keterampilan bermain, yaitu kemampuan bermain sesuai dengan tahapan usianya.

Masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual karena pada periode ini anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi serta keterbukaan dalam menerima pengetahuan dan pengalaman baru.

Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan suatu masa dimana dirinya dipersiapkan untuk melangsungkan perkembangan hidupnya kelak. Tugas guru adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung dan mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang S. (2008) Ciri-ciri siswa sekolah dasar dapat diamati melalui berbagai aspek perkembangan, yaitu:

- a) Perkembangan fisik, anak pada usia ini mengalami pertumbuhan yang pesat, baik secara jasmani maupun mental.
- b) Perkembangan emosi, anak mulai menyadari keberadaan dirinya dan mampu mengekspresikan dorongan serta emosinya dengan mempertimbangkan lingkungan sekitarnya.
- c) Perkembangan intelektual, siswa berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif, di mana mereka mulai mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep yang telah mereka miliki sebelumnya.
- d) Perkembangan sosial, anak menunjukkan keinginan untuk bergabung dalam kelompok dan mulai mengikuti norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut.
- e) Perkembangan moral, anak sudah mulai dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, berdasarkan situasi dan kondisi tertentu.
- f) Perkembangan kepribadian, pada tahap ini, anak mulai membentuk idealisme diri dengan mengacu pada lingkungan serta orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar yang terkait dengan tugas-tugas perkembangannya, guru kelas akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa menjadi landasan bagi guru untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kendala Dalam Pembelajaran

Menurut Jamaris (2014), anak yang mengalami kesulitan belajar umumnya menunjukkan tanda-tanda kurangnya kemampuan dalam memahami bahasa. Adapun beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar antara lain adalah:

1) Faktor Internal, faktor internal ini berasal dari diri siswa, seperti IQ siswa, sikap siswa dalam belajar, motivasi belajar, kesehatan tubuh, dan kemampuan pengindraan.

- **Perbedaan Tingkat IQ**

Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang bervariasi; ada yang memiliki perkembangan kognitif yang cepat dan ada pula yang lambat. Sejalan dengan pendapat Slameto, tingkat intelegensi sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Dalam kondisi yang sama, siswa dengan intelegensi tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tingkat intelegensinya lebih rendah.

- **Sikap Terhadap Belajar**

Sikap belajar mencerminkan kecenderungan siswa untuk terlibat atau tidak terlibat dalam kegiatan belajar. Sikap yang positif terhadap suatu mata pelajaran akan menjadi awal yang baik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, sikap negatif terhadap pelajaran dapat menimbulkan hambatan dalam belajar dan menyebabkan hasil yang tidak optimal.

- **Motivasi dalam Belajar**

Motivasi berperan penting dalam mengarahkan perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Selain dorongan dari guru, dukungan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, yang berdampak pada kurangnya minat dan partisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmadi, Abu, dan Supriyono (2013), yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi lemah cenderung bersikap acuh tak acuh, mudah menyerah, dan kurang fokus pada pelajaran, sehingga berpotensi mengalami berbagai kesulitan belajar.

- **Kondisi Kesehatan Fisik**

Kesehatan fisik merupakan faktor penting dalam menunjang aktivitas belajar di sekolah. Tubuh yang tidak berada dalam kondisi prima dapat memengaruhi fungsi otak siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam memahami informasi yang disampaikan selama pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Guntoro

(2014) yang menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

- 2) Faktor Eksternal, faktor eksternal ini disebabkan oleh faktor dari luar diri siswa, meliputi variasi guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran, sarana prasarana sekolah, dan lingkungan keluarga. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, masih terbatas pada pendekatan konvensional. Di awal pelajaran, guru membuka pembelajaran dengan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi tentang pecahan. Setelah itu, beberapa siswa diminta maju ke depan untuk mengerjakan soal yang diberikan. Dalam proses pembelajaran tersebut, sebagian siswa terlihat merasa jenuh terhadap pelajaran matematika. Selama kegiatan belajar berlangsung, guru memegang peran yang dominan tanpa banyak melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa menjadi pasif—mereka hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi yang disampaikan. Padahal, penggunaan metode yang lebih tepat dan bervariasi dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi serta mengurangi rasa bosan selama mengikuti pembelajaran di kelas..

Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Guru sebagai tokoh sentral dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mendorong, membimbing, serta memfasilitasi proses belajar siswa agar mereka dapat mencapai hasil yang optimal. Karena peran ini sangat vital, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh dan kemampuan yang memadai terkait kompetensinya sebagai pendidik. Guru juga merupakan elemen kunci dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, peran guru dalam proses pembelajaran meliputi beberapa hal penting, yaitu: (1) Membimbing siswa dengan memberikan arahan serta dorongan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik jangka pendek maupun jangka panjang; (2) Menyediakan sarana, media, dan pengalaman belajar yang memadai untuk mendukung proses belajar; dan (3) Membantu siswa dalam mengembangkan berbagai aspek kepribadiannya, seperti sikap, nilai-nilai, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam interaksi pembelajaran di kelas memiliki posisi yang tidak bisa digantikan.

Di tingkat sekolah dasar, guru kelas bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran dan interaksi di dalam kelas. Guru kelas memiliki fungsi dan peran yang serupa dengan guru-guru lainnya di sekolah. Tugas utama guru kelas adalah mengembangkan potensi serta minat siswa secara optimal. Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik sebagai seorang komunikator. Menurut Prey Ketz (2011), guru berperan sebagai komunikator, teman yang dapat memberikan nasihat, motivator yang memberikan semangat dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap serta perilaku, dan sebagai ahli yang menguasai materi yang diajarkan.

Guru juga harus mampu menjalankan perannya sebagai pemberi solusi atas berbagai masalah yang dialami siswa. Peran guru sebagai konselor sangat penting untuk membantu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Menurut Oemar Hamalik (2009), tugas guru sebagai konselor meliputi: a) mengumpulkan informasi mengenai siswa, b) mengamati perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, c) mengenali siswa yang memerlukan bantuan khusus, d) mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa guna saling berbagi perhatian terkait pendidikan anak, e) bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lain untuk membantu menyelesaikan masalah siswa, f) membuat catatan pribadi, g) menyelenggarakan bimbingan secara kelompok maupun individu, h) merancang program bimbingan di sekolah, dan i) memantau perkembangan kemajuan siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik. Fokusnya adalah memahami kesulitan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar serta peran guru kelas dalam mengatasinya.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah seperti reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada informasi sekunder yang disusun dan disintesis untuk menemukan pola dan hubungan antar faktor. Validitas dijaga melalui pemilihan sumber yang kredibel dan perbandingan berbagai pandangan untuk menghindari bias.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan rekomendasi teoritis dan praktis tanpa mengumpulkan data primer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Hasil kajian dari berbagai sumber literatur mengungkap bahwa kesulitan belajar siswa di sekolah dasar tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan. Faktor internal mencakup hambatan kognitif, yaitu keterbatasan dalam memahami konsep pelajaran, kurangnya keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta rendahnya daya ingat dan kemampuan berpikir logis. Selain itu, faktor afektif seperti kurangnya motivasi, rendahnya minat belajar, serta rasa bosan atau tidak percaya diri dalam menghadapi pelajaran juga turut menjadi penyebab utama. Beberapa siswa bahkan mengalami gangguan belajar spesifik seperti *diskalkulia*, yang membuat mereka kesulitan dalam memahami bilangan dan operasi matematika.

Di sisi lain, faktor eksternal turut memperburuk situasi. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi penyebab dominan. Di sekolah, suasana kelas yang terlalu ramai, metode ceramah yang monoton, dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi membuat siswa sulit berkonsentrasi dan kehilangan minat. Sementara itu, di rumah, sebagian siswa harus berbagi ruang belajar dengan anggota keluarga lain, terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seperti menjaga adik, atau tinggal di lingkungan yang bising dan tidak mendukung proses belajar. Minimnya pengawasan dan keterlibatan orang tua juga memperbesar risiko kesulitan belajar berkelanjutan.

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam menghadapi kompleksitas faktor penyebab tersebut, guru di sekolah dasar dituntut untuk menerapkan berbagai strategi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada dukungan sosial dan emosional. Strategi yang paling banyak digunakan oleh guru adalah pembelajaran remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Remedial ini dilakukan baik secara kelompok kecil maupun bimbingan individual. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengulang materi, tetapi juga menyederhanakan konsep, memberikan contoh konkrit, dan menyusun tahapan pembelajaran yang lebih terstruktur agar siswa dapat menguasai materi secara perlahan.

Selain itu, guru menggunakan pendekatan *one by one*, di mana siswa yang mengalami kesulitan diberi waktu khusus untuk bertanya dan mendapatkan bimbingan langsung. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mempercepat pemahaman, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa karena mereka merasa diperhatikan secara personal.

Guru juga memberikan latihan bertahap dan berkelanjutan, terutama dalam materi seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang membutuhkan pengulangan intensif untuk mencapai pemahaman yang mantap.

Inovasi Metode dan Media Pembelajaran

Strategi lain yang menjadi sorotan adalah penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menggabungkan diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan simulasi yang dapat mengaktifkan berbagai gaya belajar siswa (auditori, visual, kinestetik). Penggunaan media interaktif, seperti PowerPoint animatif, gambar, video, serta alat peraga nyata, terbukti membantu siswa memahami materi yang abstrak atau sulit dipahami secara verbal. Misalnya, konsep perubahan lingkungan atau sistem tubuh manusia akan lebih mudah dimengerti jika dijelaskan melalui gambar bergerak atau animasi.

Beberapa guru bahkan mengadakan pembelajaran di luar kelas untuk menciptakan suasana yang lebih segar dan berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dan merasakan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Motivasi dan Penguatan Positif

Dalam mengatasi kesulitan belajar, guru juga memberikan perhatian besar terhadap aspek motivasi siswa. Mereka menggunakan strategi pemberian reward seperti stiker, tepuk tangan, nilai tambahan, atau sekadar pujian verbal sebagai bentuk penguatan positif. Strategi ini penting untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yang mengalami kesulitan, sekaligus mendorong mereka untuk terus mencoba dan tidak menyerah. Di sisi lain, guru juga menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, seperti tugas tambahan atau pengurangan hak bermain, yang dilakukan secara adil dan tidak merendahkan harga diri siswa.

Penguatan motivasi juga dilakukan dengan menciptakan iklim kelas yang hangat dan suportif, di mana siswa merasa aman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan kesulitan mereka tanpa takut dikritik atau diejek. Guru menggunakan bahasa tubuh yang ramah, menyisipkan humor, dan menata bangku agar memudahkan interaksi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Literatur juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memegang peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru secara aktif mengajak orang tua berdialog, baik secara langsung seusai jam sekolah maupun melalui grup pesan singkat. Melalui komunikasi ini, guru dan orang tua bisa menyusun strategi bersama, seperti membuat jadwal belajar yang rutin, menyediakan area belajar khusus di rumah, atau mendampingi anak dalam latihan-latihan akademik tertentu.

Dalam beberapa kasus, guru bahkan mendorong orang tua untuk lebih terlibat, misalnya dengan membaca soal bersama anak, membuat kartu kosakata, atau menyediakan waktu khusus untuk mendengarkan cerita anak tentang kegiatan belajar di sekolah. Upaya ini terbukti meningkatkan kepedulian orang tua dan membentuk ekosistem belajar yang terintegrasi antara rumah dan sekolah.

Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Dari keseluruhan pembahasan, terlihat bahwa peran guru dalam pendidikan dasar sangat strategis dan menyeluruh. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pendamping emosional, fasilitator belajar, mediator antara sekolah dan rumah, serta motivator yang membangun karakter dan semangat siswa. Keberhasilan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar sangat bergantung pada sensitivitas, kreativitas, dan ketanggapan guru dalam menghadapi berbagai kondisi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan profesional, penyediaan fasilitas, maupun kerja sama yang solid dengan pihak sekolah dan orang tua siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan belajar yang dialami siswa sekolah dasar merupakan persoalan kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti rendahnya motivasi, keterbatasan kemampuan kognitif, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan metode pembelajaran yang monoton. Berdasarkan hasil kajian literatur, guru memiliki peran sentral dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui berbagai strategi, antara lain pembelajaran remedial, pendekatan individual, variasi metode dan media pembelajaran, pemberian motivasi melalui reward, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi-strategi ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas, kreativitas, dan kemampuan pedagogis yang baik agar dapat merespons kebutuhan belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu,

disarankan agar guru terus meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan yang relevan, sementara pihak sekolah perlu menyediakan dukungan berupa fasilitas pembelajaran yang memadai dan mendorong kerja sama dengan orang tua. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif guna mendukung keberhasilan akademik seluruh siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Achjar, A. (2008). *Ilmu dan seni mengajar*. Prestasi Pustaka.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (1991). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Erfiyana, E., Gumilar, D., & Sehabudin, B. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 62–72.
- Fadillah, A. R., Fadilah, F., Silalahi, T. A., & Putri, W. A. (2024). Kesulitan siswa dalam menangkap pembelajaran di kelas. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 47–53. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.917>
- Fatmasari, S., & Bahrodin, B. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MI Miftahul Huda Tanjunganom. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34–45.
- Hakim, L., & Nurjannah. (2025). Strategi bimbingan konseling guru matematika dalam mengatasi kesulitan belajar diskalkulia pada siswa SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta. *Juang: Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 15–31.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi belajar dan mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Karma, I. N., Rosita, I., & Husniati, H. (2020). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ketapang Raya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 88–96.
- Kasse, S. C. (2023). Strategi guru PAK dan orang tua Kristen dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 100–115.
- Muflihah, S., Zahra, S. F., & Liwun, F. V. J. (2023). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pasca pandemi di kelas III SD Negeri 15 Maripi Manokwari. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 8(3), 195–205.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2021). Strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(2), 112–120.
- Rosita, I., Karma, I. N., & Husniati, H. (2023). Strategi guru dalam pembelajaran interaktif untuk mengatasi kesulitan belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 56–65.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.

- Susanti, R. D. (2018). Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar akademik siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 139–153.
- Sutrisno, T., & Ningsih, E. Y. (2024). Strategi wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDI Al-Furqan Pamekasan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 22–31.
- Syafriani, S., dkk. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada kelas IV di sekolah dasar. *Indo Green Journal*, 1(1), 26–32.